

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan budaya, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti seni, tradisi, bahasa, dan makanan. Menurut Wijaya (2019), warisan budaya adalah segala sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik berupa benda maupun nilai-nilai serta praktik sosial yang membentuk identitas suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, kekayaan makanan yang tersebar di seluruh nusantara menjadi bagian penting dari budaya. Salah satunya adalah camilan tradisional, yang terbentuk dari perpaduan unsur alam, sejarah, dan tradisi masyarakat di setiap daerah. Suwandojo (2023) menyebutkan bahwa makanan tradisional tidak hanya mencerminkan identitas suatu daerah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sosial, sejarah, dan filosofi yang diwariskan secara turun-temurun, serta berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dari sekian banyak camilan Nusantara, camilan tradisional Minangkabau di Sumatera Barat menjadi salah satu yang menarik perhatian karena kaya cita rasa dan sarat makna filosofis (Waryono & Syarif, 2021).

Namun, di tengah perkembangan zaman, camilan tradisional menghadapi tantangan serius, terutama dari pergeseran minat generasi muda. Dominasi camilan modern dengan kemasan menarik dan warna mencolok membuat camilan tradisional seringkali terlihat kurang diminati anak-anak. Trinanda dan

Evanita (2019) menjelaskan bahwa persepsi anak muda terhadap makanan tradisional Minangkabau kerap dipengaruhi oleh citra merek dan visual yang dianggap tidak selaras dengan selera mereka. Simanjuntak (2023) bahkan menemukan bahwa anak-anak Minangkabau lebih sering mengonsumsi jajanan modern dibandingkan camilan khas daerahnya.

Dominasi makanan modern yang lebih praktis dan menarik secara visual ini menyebabkan minat anak-anak dan remaja terhadap makanan tradisional semakin menurun, sebagaimana ditunjukkan oleh studi Sempati (2017) di Yogyakarta yang menemukan kecenderungan remaja untuk lebih memilih makanan modern.

Hasil kuisioner yang dilakukan oleh penulis terhadap 10 anak usia 7–12 tahun di wilayah Padang, Kec. Nanggalo, Kel. Surau Gadang turut memperkuat kondisi tersebut. Sebagian besar anak belum pernah mencoba camilan tradisional dan bahkan tidak mengenal jenis camilan khas Minangkabau. Seluruh responden lebih menyukai makanan modern yang dianggap lebih praktis, memiliki rasa yang familiar, serta dikemas dengan tampilan yang menarik. Temuan ini menegaskan bahwa camilan tradisional Minangkabau mulai kurang dikenali dan kurang diminati, sehingga perlu pendekatan kreatif untuk mengenalkannya kembali kepada anak-anak.

Melihat fenomena penurunan minat serta kurangnya paparan anak-anak terhadap camilan tradisional Minangkabau, pelestarian budaya kuliner menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada empat camilan

tradisional Minangkabau yang tidak hanya memiliki cita rasa khas, tetapi juga menyimpan nilai budaya.

Pertama, Pinyaram memiliki peran penting dalam upacara adat, terutama pada prosesi Batagak Penghulu. Pinyaram Baringin berbeda dengan daerah lain, berbentuk bulat dengan bagian tengah menonjol, berwarna coklat kemerahan karena penggunaan gula merah hasil perkebunan lokal. Dalam prosesi adat, pinyaram dipandang sebagai simbol doa, harapan, dan penghormatan, menjadikannya bukan sekadar makanan, melainkan sarana pelestarian nilai sosial dan spiritual (Rachmadhani, 2025).

Kedua, Lamang Tapai berbahan dasar beras ketan dan santan yang dimasak dalam bambu, kemudian dipadukan dengan tapai ketan hitam sehingga melahirkan rasa gurih, manis, dan asam. Tradisi Malamang diyakini diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman pada abad ke-17. Selain sebagai makanan, lamang tapai mencerminkan nilai gotong royong, nilai keagamaan, serta filosofi keseimbangan hidup dalam budaya Minangkabau (Refisrul, 2017).

Ketiga, Sambareh atau sarabi adalah camilan khas masyarakat Padang Pariaman dan Kota Pariaman. Camilan ini erat kaitannya dengan peringatan Isra Mikraj di bulan Rajab, sehingga masyarakat setempat menyebut bulan tersebut sebagai Bulan Sambareh. Tradisi ini berakar sejak Islamisasi Minangkabau oleh Syekh Burhanuddin. Selain sebagai hidangan penutup dalam acara doa bersama, sambareh juga memiliki nilai sosial, misalnya kebiasaan menantu perempuan menghantarkan sambareh ke rumah mertua. Hal ini menjadikan sambareh

simbol religiusitas, kebersamaan, dan penghormatan dalam masyarakat Pariaman (Waryono, 2021).

Keempat, Galamai adalah camilan khas Kota Payakumbuh yang sering hadir dalam acara adat maupun pesta pernikahan (baralek). Proses mangacau galamai dilakukan secara gotong royong, di mana kaum ibu menyiapkan bahan dan kaum pria mengaduk adonan dalam kualu besar. Nilai kebersamaan ini mencerminkan filosofi masyarakat Minangkabau. Teksturnya yang lengket dimaknai sebagai lambang persatuan, sementara filosofi tagang bajelo-jelo, kandua badantiang-dantiang (keras tapi bijaksana, lembut tapi tetap tegas) tercermin dalam cara pembuatannya (Waryono, 2021).

Pemilihan empat camilan ini, yaitu Pinyaram, Lamang Tapai, Sambareh, dan Galamai, dilakukan dengan pertimbangan bahwa masing-masing memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi adat maupun keagamaan. Pinyaram lekat dengan prosesi Batagak Penghulu, Lamang Tapai hadir pada tradisi Malamang, Sambareh berkaitan dengan peringatan Isra Mikraj, dan Galamai mencerminkan filosofi kerja sama masyarakat Payakumbuh. Dari sisi visual, bentuk, warna, dan tekstur keempat camilan ini beragam, mulai dari bulatnya Pinyaram, lengketnya Galamai, hingga kontras warna pada Lamang Tapai dan Sambareh, sehingga menarik untuk divisualisasikan sebagai karakter dan ilustrasi cerita. Dengan demikian, meskipun jumlah camilan yang diangkat dibatasi, empat pilihan ini sudah cukup mewakili untuk memperkenalkan keragaman kuliner Minangkabau sekaligus menyampaikan pesan budaya dan nilai edukatif yang ingin ditanamkan.

Untuk menjaga agar generasi muda tetap mengenal dan mencintai camilan tradisional, diperlukan pendekatan edukatif yang mampu menarik perhatian serta mudah dipahami oleh anak-anak. Salah satu media yang dinilai efektif untuk memperkenalkan budaya kepada anak-anak adalah buku cerita bergambar, yang menggabungkan teks dan ilustrasi dalam menyampaikan cerita dan informasi, sehingga dapat membantu anak memahami materi dengan lebih baik.

Penggunaan buku cerita bergambar telah terbukti efektif dalam pembentukan karakter dan literasi anak sejak dini, bahkan mampu memperkuat identitas lokal, sebagaimana contoh buku “Sumbang Kurenah” di Bukittinggi–Agam (Jambak, 2020). Dengan memanfaatkan media ini, anak-anak usia 6–12 tahun dapat dikenalkan pada makanan tradisional Minangkabau secara menarik dan menyenangkan.

Buku ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif melalui cerita yang mengandung unsur interaktif, menjadikan proses belajar lebih bermakna dan menanamkan pemahaman yang lebih kuat. Diharapkan, media informasi ini dapat memperluas pengetahuan anak-anak mengenai makanan tradisional, sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap kekayaan budaya daerah. Dengan menghadirkan materi yang informatif, menarik, dan sesuai dengan konteks budaya lokal, generasi muda dapat terdorong untuk lebih memahami, menghargai, serta turut melestarikan warisan budaya kuliner Sumatera Barat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusunlah skripsi ini dengan judul

## **“PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR PENGENALAN CAMILAN TRADISIONAL MINANGKABAU”.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diperoleh beberapa permasalahan berikut ini :

1. Rendahnya pengetahuan generasi muda terhadap Camilan Tradisional Minangkabau.
2. Dominasi makanan modern yang lebih praktis dan menarik secara visual.
3. Minimnya buku cerita bergambar yang menarik untuk memperkenalkan Camilan Tradisional Minangkabau.
4. Kurangnya upaya pelestarian pengetahuan tentang Camilan Tradisional sebagai warisan budaya.

### **C. Batasan Masalah**

Buku Cerita Bergambar yang dirancang untuk usia 6 hingga 12 tahun yang berfokus pada pengenalan camilan tradisional Minangkabau, serta filosofis dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan batasan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa, Dengan memahami pentingnya pelestarian budaya kuliner dan kebutuhan akan

pendekatan yang menarik bagi generasi muda terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah merancang buku cerita bergambar pengenalan camilan tradisional minangkabau yang menarik dan interaktif untuk anak-anak ?

### **E. Tujuan Perancangan**

Adapun beberapa tujuan yang akan dicapai pada perancangan ini yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum
  - a. Memperkenalkan Budaya dan Nilai Lokal dengan Menggunakan cerita bergambar sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya, nilai, dan tradisi lokal kepada anak-anak.
  - b. Menyediakan media pembelajaran yang menarik dan edukatif melalui buku cerita bergambar agar anak-anak mengenal dan menghargai camilan tradisional Minangkabau.
  - c. Membantu Pembelajaran Visual dengan Memanfaatkan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman konsep atau cerita, terutama bagi pembaca yang lebih dominan dalam pembelajaran visual.
2. Tujuan Khusus
  - a. Merancang buku cerita bergambar sebagai sarana informasi yang mampu menarik minat anak-anak
  - b. Menciptakan buku cerita bergambar tentang pengenalan camilan tradisional minangkabau yang unik dan menarik

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat pada perancangan media informasi anak tentang pengenalan warisan budaya kuliner Minangkabau ini dapat dikategorikan menjadi empat bagian yaitu :

### **1. Bagi anak-anak**

Perancangan buku cerita ini dapat menjadi media edukatif yang menyenangkan untuk mengenalkan makanan tradisional Minangkabau kepada anak-anak usia 6–12 tahun. Melalui kombinasi cerita petualangan dan ilustrasi visual yang menarik, anak-anak dapat lebih mudah mengenal nama, bentuk, warna, rasa, serta filosofi budaya yang terkandung dalam makanan seperti Pinyaram, Lamang Tapai, Sambareh, dan Galamai. Selain mengenalkan jenis makanannya, buku ini juga menanamkan nilai-nilai positif seperti kehormatan, gotong royong, rasa syukur, kerja sama, dan kebersamaan, sehingga dapat memperkuat karakter anak sejak usia dini.

### **2. Bagi Masyarakat**

Dalam konteks masyarakat, perancangan ini menyediakan media alternatif yang efektif untuk mengenalkan camilan tradisional kepada generasi muda. Metode penyampaian yang interaktif memudahkan proses transfer pengetahuan budaya, memastikan bahwa camilan tradisional tidak sekadar menjadi cerita masa lalu, melainkan hidup dan berkembang di tengah kekuasaan zaman *modern* ini.



### 3. Bagi Perancang

- a. Memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian dan pengembangan camilan tradisional.
- b. Merancang media pembelajaran yang inovatif dengan menggali potensi kearifan budaya lokal sebagai sumber inspirasi dan kreativitas.

### 4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, perancangan ini akan menghasilkan dokumentasi akurat tentang camilan tradisional Minangkabau, yang akan memperkaya kajian di bidang kuliner, pendidikan anak, dan desain komunikasi. Dengan demikian, upaya ini tidak sekadar melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah yang berarti dalam pengembangan pengetahuan.